



Kesadaran untuk Belajar Rendah

■ DIBEKALI...

Sambungan dari hal 13

Sebab, banyak pengemudi becak yang tak berangkat saat pelatihan. Mereka lebih memilih mencari penumpang ketimbang mengikuti pelatihan.

"Jika mereka datang, bukannya berharap mendapatkan ilmu bahasa Inggris. Mereka malah menanyakan kompensasi ikut pelatihan ini. Jika tidak ada, mereka pasti memilih bekerja," katanya.

Karena itulah, pihaknya kemudian memilih cara lain yang lebih efektif. Yakni dengan membagikan buku saku kepada penarik becak. "Bahasa yang diajarkan juga

hanya soal bahasa yang mereka gunakan sehari-hari saat melayani turis. Tidak seperti buku pelajaran Bahasa Inggris untuk pendidikan formal," katanya.

Trimenjanjikan, seluruh penarik becak di Jogja bakal mendapatkan buku saku tersebut. Pihaknya akan membagi buku saku ini melalui paguyuban-paguyuban becak di Kota Jogja.

"Ini untuk tahap pertama, nanti akan ada cetakan kedua karena jumlah pengemudi becak di Yogyakarta berdasarkan data Dinas Perhubungan adalah sekitar 8.000 orang," jelas Tri.

Terpisah, Ketua Asosiasi Paguyuban Becak Kota Jogjakarta (Aspabeta) Totok Yudianto mengakui, rendahnya tingkat

kesadaran pengemudi becak untuk bisa berbahasa Inggris. Ini tampak dari pelatihan yang telah terselenggara sejak tahun 2005. "Hanya itu-itulah saja yang bersedia berangkat," keluhnya.

Meski demikian, pihaknya tak kehabisan akal untuk meningkatkan kemampuan pengemudi becak. Aspabeta memilih peserta yang benar-benar memiliki keinginan untuk maju dan bersedia menularkan kepada rekan-rekannya.

"Dari pengamatan yang pernah kami lakukan, mereka lebih mudah menyerap dan mempelajari Bahasa Inggris ini dari teman sesama profesi," jelasnya. (eri)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005